

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan merupakan elemen penting dalam perkembangan intelektual masyarakat, berperan sebagai wadah eksplorasi pengetahuan, pusat pembelajaran multifaset, dan katalisator pembangunan sosial (Dewe, 2012). Fasilitas ini telah beradaptasi terhadap perkembangan dinamis dalam masyarakat. Untuk itu, perpustakaan secara tradisional berfungsi sebagai landasan penelitian dan pembelajaran akademik serta menjadi sumber daya penting bagi mahasiswa, cendekiawan, dan peneliti (Gambar 1.1).



Gambar 1. 1 Peran Perpustakaan
(Sumber: Penulis, 2023)

Seiring waktu, signifikansi dan relevansi perpustakaan telah mengalami transformasi yang substansial. Transformasi tersebut telah membentuk kembali model perpustakaan tradisional, mengadaptasinya menjadi perpustakaan kontemporer era digital dengan meningkatkan layanan dan sumber daya yang kompatibel dengan perkembangan teknologi digital serta kebutuhan sosial.

Mengingat kompleksnya alterasi tersebut, penting untuk mengetahui *key transformations* pada perpustakaan terhadap peradaban (Gambar 1.2).

Pertama adalah masa perpustakaan kuno (abad ke-7 SM), perpustakaan yang telah hadir selama ribuan tahun ini diketahui berada di Mesopotamia kuno, tempat aksara pada tanah liat dan gulungan papyrus disimpan di kuil. Pada masa ini perpustakaan merupakan fasilitas eksklusif yang hanya bisa diakses oleh kaum cendekiawan. Setelah itu, orang Yunani kuno mendirikan perpustakaan umum, yang paling dikenal adalah Perpustakaan Aleksandria di Mesir. Kedua, masuk pada masa percetakan. Penemuan mesin cetak pada abad ke-15 mengubah perpustakaan dengan membuat buku lebih mudah diakses dan terjangkau. Buku dapat diproduksi dalam jumlah yang lebih besar, membuatnya tersedia untuk khalayak yang lebih luas.



Gambar 1.2 Key Transformations pada Perpustakaan
(Sumber: Penulis, 2023)

Ketiga, pada abad ke-19, perpustakaan mulai menggunakan katalog kartu untuk mengatur koleksinya. Ini memungkinkan pengguna untuk mencari buku berdasarkan penulis, judul, dan subjek, sehingga mempermudah dalam menemukan koleksi yang dicari. Keempat, perpustakaan berperan sebagai ruang sosial, Dalam beberapa tahun terakhir, perpustakaan juga telah berubah menjadi

public space, menawarkan program dan acara yang menyatukan berbagai lapisan komunitas. Mereka tidak hanya menjadi tempat untuk penelitian dan studi, tetapi juga untuk bersosialisasi, berkolaborasi, dan belajar. Kelima, dengan hadirnya teknologi digital, perpustakaan telah bertransformasi kembali, menjadi gudang informasi digital. Saat ini, cukup banyak perpustakaan menawarkan *e-book*, arsip digital, dan sumber daring lainnya.

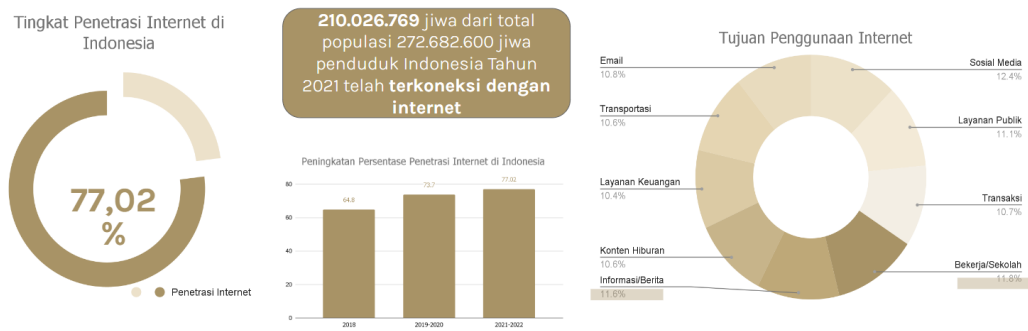


Gambar 1. 3 Sumber Daya Digital
(Sumber: Penulis, 2023)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perpustakaan berada di tengah transformasi dan sedang beradaptasi dengan serangkaian tantangan modern, termasuk digitalisasi, *sustainability*, dan perubahan dalam metode belajar serta penelitian. Perpustakaan yang tadinya hanya melayani kalangan tertentu, kini dapat diakses oleh masyarakat umum (Herring, 2014). Koleksi yang terbatas dalam bentuk kertas dan buku, kini hadir dalam berbagai bentuk media digital. Fungsi tradisionalnya yang tunggal sebagai ruang belajar kini menjadi ruang publik dan berfungsi majemuk.

Masuknya media digital dan internet merupakan hal menarik karena mampu menjadi stimulus bagi fungsi baru yang dapat diwadahi oleh perpustakaan di masa mendatang. Hal ini penting untuk dikaji mengingat Indonesia memiliki

penetrasi media digital dan internet yang tinggi. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), terdapat peningkatan penetrasi internet yang signifikan pada tahun 2021 yakni sebesar 77,02%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2017. (APJII, 2022)



Gambar 1.4 Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia Tahun 2021
(Sumber: APJII diolah Penulis 2023)

Berdasarkan data, media digital ini digunakan untuk beberapa hal, diantaranya adalah mengakses media sosial, layanan publik, transaksi daring, konten hiburan, layanan keuangan, transportasi *online* dan email. Penggunaan terbesar internet ada pada pengaksesan informasi/berita dan bekerja serta bersekolah dari rumah yakni sebesar 11,6% dan 11,8% (Gambar 1.4). Hal ini menunjukkan bahwa internet telah bertransformasi menjadi sumber primer dalam memperoleh informasi dan belajar.



Gambar 1.5 Kelompok Usia Pengguna Media Digital
(Sumber: APJII diolah Penulis 2023)

Kelompok usia yang mengakses media digital terbanyak adalah 19-34 tahun dengan kontribusi sebesar 98% dan penetrasi 25%. Selanjutnya, ada kelompok umur 13-18 tahun dengan kontribusi sebesar 99% dan penetrasi 9% (APJII, 2022). Angka ini menggambarkan bahwa mayoritas pengguna media digital berasal dari kelompok usia produktif yang telah dependen dengan internet dan bertumpu pada fiturnya untuk banyak hal esensial.

THE DIGITAL ERA & ITS FUTURE IMPLICATIONS
THE 21ST CENTURY LIBRARY: INNOVATIONS & COLLABORATIONS



Transformasi perpustakaan akibat masuknya era digital tidak hanya berdampak pada penggunaan teknologi baru, namun pada pemanfaatannya dalam menghasilkan solusi inovatif dari masalah yang ada

Perpustakaan harus merangkul teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam layanan mereka. Selain itu, informasi digital ini dapat digunakan dalam kolaborasi untuk menciptakan berbagai inovasi baru.

Inovasi dan kolaborasi sangat penting bagi bisnis untuk berkembang di era digital. Dengan merangkul teknologi baru, bekerja sama, serta berbagi sumber daya dan keahlian, bisnis dapat tetap menjadi yang terdepan dan tetap kompetitif dalam lanskap Industri 4.0 yang dinamis.

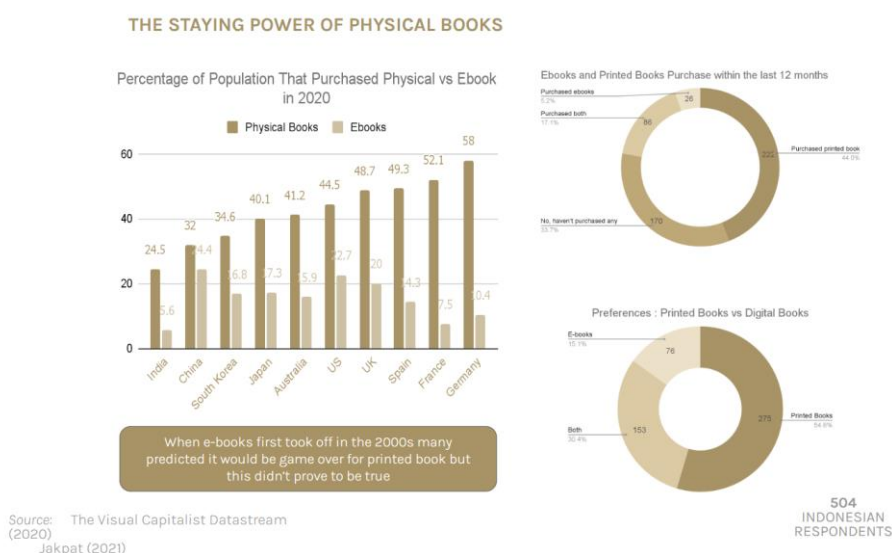
Gambar 1. 6 Era digital dan Implikasi pada Masa depan
(Sumber: Penulis, 2023)

Dalam dampak luasnya, intervensi media digital dan teknologi tidak hanya berpengaruh pada variasi sumber informasi, namun juga pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam menghasilkan solusi inovatif dari masalah yang ada dengan kolaborasi (Gambar 1.6). Konsep ini menjadi populer karena dapat meningkatkan kemampuan *problem-solving* dengan menyatukan beragam perspektif dan keahlian (McCabe & Kennedy, 2003). Tim kolaboratif memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan menumbuhkan budaya yang mendorong eksplorasi sebagai elemen penting dari inovasi.

Memasuki Industri 4.0, interoperabilitas dan kolaborasi merupakan hal yang penting. Pada era dimana sistem, perangkat, dan mesin yang saling

terhubung ini, kolaborasi memungkinkan pertukaran dan integrasi data tanpa hambatan dalam *platform* dan teknologi. Industri 4.0 ditandai dengan kemajuan teknologi yang cepat: *Internet of Things* (IoT), *big data analytics* dan *cloud computing* (Hickerson, Lippincott, & Crema, 2022). Dalam berinovasi, sangat penting untuk memanfaatkan potensi teknologi ini dalam mengembangkan aplikasi, proses, dan model bisnis baru. Organisasi dan masyarakat perlu terus berinovasi untuk tetap kompetitif dan mengoptimalkan manfaat yang ditawarkan oleh teknologi ini (Dewe, 2012).

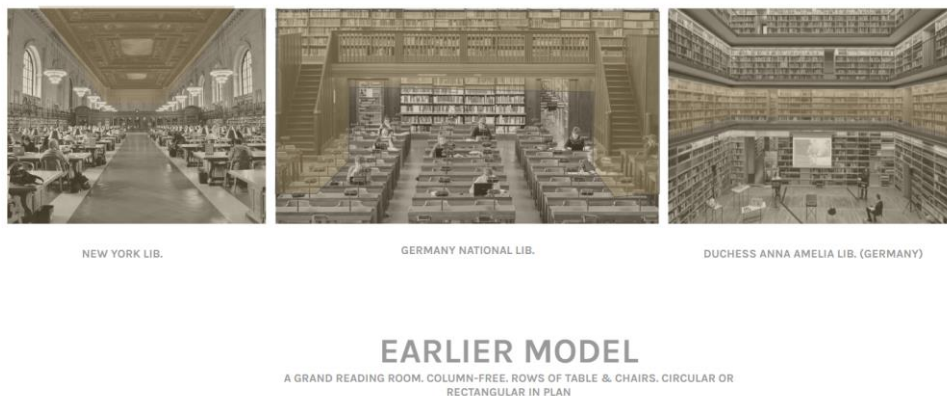
Berdasarkan hal tersebut, maka kolaborasi dan inovasi merupakan aspek kunci dari perpustakaan era modern. Mengintegrasikan aspek ini ke dalam perpustakaan menjadi penting karena memperluas sumber daya, memanfaatkan keahlian, meningkatkan pengalaman pengguna, mempromosikan penelitian dan pembelajaran interdisipliner, memperkuat koneksi komunitas, memaksimalkan sumber daya yang terbatas, dan mengadvokasi nilai perpustakaan. Dengan mengembangkan budaya kolaborasi, perpustakaan dapat melayani penggunanya dengan lebih baik, beradaptasi dengan perubahan kebutuhan, dan memenuhi misinya sebagai lembaga yang dinamis.



Gambar 1. 7 Popularitas Buku Fisik
(Sumber: The Visual Capitalist Data Stream diolah Penulis, 2020)

Besarnya dampak media digital tidak membuat sumber fisik seperti buku kalah pamor. Berdasarkan data The Visual Capitalist Data Stream pada tahun 2020, Persentase populasi yang membeli buku fisik sebesar 70% dan *e-book* sebesar 30%. Hal serupa juga disebutkan bahwa dari 504 mahasiswa Indonesia, 275 orang lebih menyukai sumber fisik dibanding sumber digital (Gambar1.7). Hal ini menunjukkan bahwa sumber fisik tidak kalah saing dengan sumber digital.

Untuk itu, perpustakaan modern tidak hanya fokus pada sumber digital, namun juga fisik. Berbagai jenis sumber lebih cocok untuk format tertentu. Sumber daya digital ideal untuk referensi cepat, basis data *online*, atau mengakses materi dari jarak jauh. Di sisi lain, sumber daya fisik seperti buku, peta, atau artefak memberikan pengalaman yang lebih imersif dan nyata (McCabe & Kennedy, 2003). Menghadirkan kedua sumber memastikan bahwa semua pengguna perpustakaan, terlepas dari akses mereka ke teknologi atau preferensi pribadi, dapat menemukan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.



Gambar 1. 8 Model Perpustakaan Tradisional
(Sumber: Penulis, 2023)

Menanggapi dampak dari media digital, maka diperlukan adanya penyesuaian spasial pada perpustakaan untuk tetap relevan, khususnya dalam mewadahi konsep kolaborasi dan inovasi. Perpustakaan dengan model tradisional yang hanya fokus pada ruang koleksi dan baca (Gambar 1.8) kini beradaptasi

menjadi perpustakaan modern dengan menyediakan ruang untuk kegiatan komunal, kolaboratif dan *vibrant* serta memiliki variasi koleksi baik digital dan fisik. Perpustakaan modern ini juga dapat menyediakan program ruang yang mampu menarik berbagai lapisan masyarakat.

Untuk itu diperlukan pendekatan yang lebih fleksibel dalam merancang perpustakaan modern (Hickerson, Lippincott, & Crema, 2022). Dalam hal ini, konsep permeabilitas dirasa sesuai dalam memenuhi kebutuhan ruang perpustakaan modern. Pendekatan *permeable design* ini mencerminkan cara manusia menggunakan ruang, dan itu termasuk bagaimana mereka memandang ruang dan bagaimana ruang terhubung dengan mereka.

BSD CITY
SITE PROPOSAL



Saat ini, kota-kota bersaing satu sama lain untuk menarik investasi dan bakat serta dipandang sebagai pusat budaya dan pendidikan yang signifikan. Setiap kota memiliki perpustakaan baru yang juga menjadi magnet publik dan bangunan khas budaya yang akan menciptakan titik unik untuk pemasaran kota dan daya tarik wisata.

BSD City merupakan kota satelit yang memiliki fokus pada perkembangan kota digital dan pendidikan yang terbaik. Selain itu, dengan adanya CBD, rumah bagi banyak start-ups, maka proposal fungsi perpustakaan yang mengedepankan inovasi dan kolaborasi dapat menjadi added value bagi kawasan ini.

Gambar 1. 9 Potensi dalam pemilihan tapak
(Sumber: Penulis, 2023)

Saat ini, kota-kota bersaing untuk menarik investasi dan bakat, serta untuk dilihat sebagai pusat budaya dan pendidikan yang signifikan. Setiap kota inovatif memiliki perpustakaan baru yang juga merupakan magnet publik yang akan menciptakan titik perbedaan unik untuk pemasaran kota dan daya tarik wisata.

BSD City merupakan kota satelit yang memiliki fokus pada perkembangan kota digital dan pendidikan yang terbaik. Dengan hadirnya CBD yang menjadi

rumah bagi banyak *start-up* dan banyak instansi pendidikan seperti perguruan tinggi dan sekolah, maka proposal fungsi perpustakaan modern yang mengedepankan inovasi dan kolaborasi dapat menjadi *added value* dan potensi bagi kawasan ini.

Mendapat identitas baru sebagai Kawasan Ekonomi Khusus Pendidikan (KEK) berdasarkan ketetapan Pemprov DKI Banten pada 2022 lalu, menjadi babak baru bagi kota ini untuk mengasah SDM. Hal tersebut merupakan bekal dalam kompetisi pada era digital ini. Untuk itu, konsep kota kolaboratif menjadi potensi bagi proposal fungsi ini.

Proposal fungsi perpustakaan umum modern ini berpotensi menjadi *learning hub* yang mampu memicu kolaborasi dalam kawasan sehingga tercipta lingkungan yang inovatif dan memenuhi kebutuhan komunitasnya (Gambar 1.9).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, perkembangan media digital menuntut penyesuaian spasial pada model perpustakaan modern. Pertanyaan perancangan yang akan diangkat penulis adalah:

- Bagaimana bentuk baru dari perpustakaan di era digital?
- Bagaimana pendekatan *permeable design* diterapkan pada objek perancangan?
- Bagaimana konsep perancangan perpustakaan yang linier dengan perkembangan teknologi dan potensi BSD City?

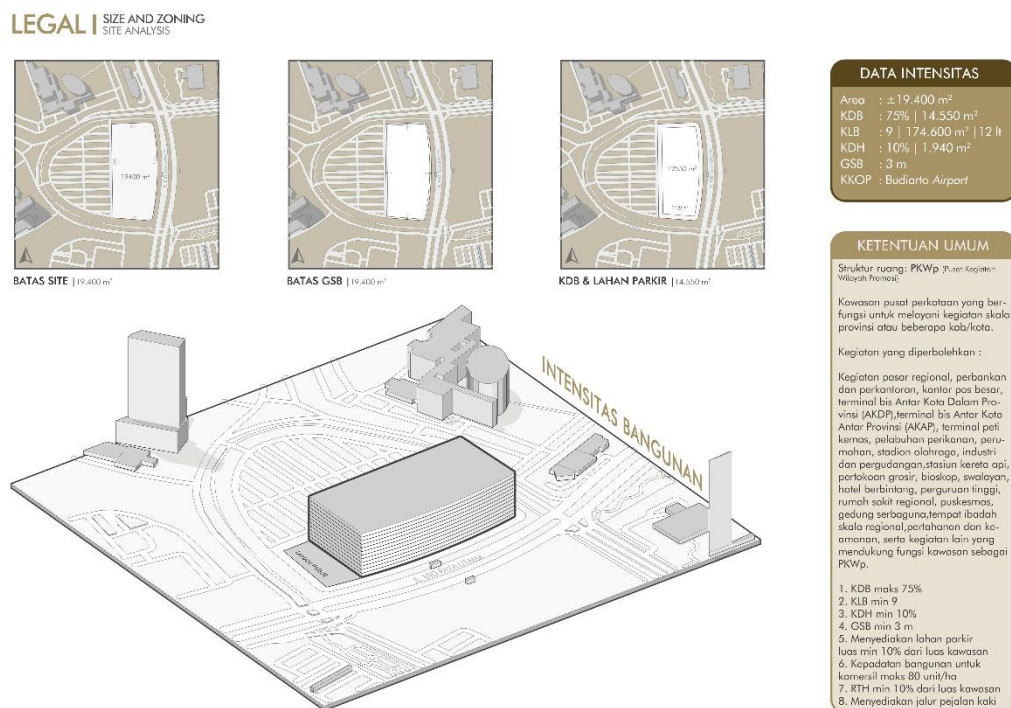
1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diurai, fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perkembangan media digital menjadi parameter baru dalam perancangan perpustakaan. Elemen penting dalam hal ini adalah konsep kolaborasi dan inovasi
2. Fasilitas penunjang untuk mendukung pendidikan bagi berbagai lapisan masyarakat ada pada perpustakaan. Untuk itu, penulis mengambil fungsi perpustakaan dalam menjawab isu yang ada

Berdasarkan rumusan masalah, maka fokus perancangan ini adalah:

1. Lokasi dan Batas Luas Perancangan



Gambar 1. 10 Batasan Perancangan
(Sumber: Penulis, 2023)

Berdasarkan analisis, lokasi perancangan yang dipilih adalah Edutown BSD City yang juga menjadi bagian dari Kabupaten Tangerang. Luasan perancangan kurang lebih 19.400 m², menurut ketentuan umum, struktur ruang lokasi ini adalah Pusat Kegiatan Wilayah Promosi.

1.4 Tujuan Penelitian/Perancangan

Tujuan Perancangan Perpustakaan Umum ini adalah:

- Merencanakan perpustakaan umum modern yang kolaboratif dan inovatif
- Menambah *added value* bagi kawasan BSD City

